



## **Hambatan Komunikasi Interpersonal Etnis Nias dan Simeulue di Kost Opung Tuasan**

### ***Interpersonal Communication Barrier between Nias and Simeulue Ethnic Groups at Kost Opung Tuasan***

**Firdagustia & Armansyah Matondang\***

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas Medan Area, Indonesia

#### **Abstrak**

Indonesia sebagai negara multikultural menghadirkan dinamika komunikasi yang kompleks. Termasuk di kota Medan yang dihuni beragam etnis seperti Batak, Nias, dan Simeulue. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan interpersonal antara etnis Nias dan Simeulue dalam ruang sosial terbatas, yaitu di Kost Opung Tuasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan, dengan validasi triangulasi, member check dan auditing. Hal ini menunjukkan hambatan komunikasi interpersonal dapat di petakan dalam bentuk psikologis, semantik, ekologis, dan mekanis. Hambatan psikologis muncul dari stereotip, prasangka, serta perbedaan agama; hambatan semantik terkait dengan perbedaan Bahasa dan logat; sementara hambatan ekologis dan mekanis ditemukan relative ringan. Penggunaan Bahasa, strategi akomodasi, dan intensitas intraksi tatap muka mampu mereduksi hambatan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan hambatan psikologis dan semantik menjadi tantangan utama. Tempat tinggal sementara para perantau menjadikan ruang sosial yang justru membuka peluang bagi terciptanya pemahaman lintas etnis lebih inklusif.

**Kata Kunci:** Hambatan Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Etnis Nias, Etnis Simeulue.

#### **Abstract**

Indonesia, as a multicultural country, presents complex communication dynamics. This is also the case in the city of Medan, which is inhabited by various ethnic groups such as Batak, Nias, and Simeulue. This study aims to identify the interpersonal barriers between the Nias and Simeulue ethnic groups within a limited social space, namely Kost Opung Tuasan. The research method used is descriptive qualitative with observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data analysis includes reduction, presentation, and conclusion drawing, with validation through triangulation, member checking, and auditing. The findings show that interpersonal communication barriers can be mapped into psychological, semantic, ecological, and mechanical forms. Psychological barriers arise from stereotypes, prejudice, and religious differences; semantic barriers are related to language and accent differences; while ecological and mechanical barriers are found to be relatively minor. The use of language, accommodation strategies, and the intensity of face-to-face interactions help to reduce these barriers. This study concludes that psychological and semantic barriers are the main challenges. Nevertheless, temporary residences for migrants create a social space that opens opportunities for the development of more inclusive cross-ethnic understanding.

**Keywords:** Communication Barriers, Interpersonal Communication, Nias Ethnic Group, Simeulue Ethnic Group.

**How to Cite:** Firdagustia., & Matondang, A. (2025). Hambatan Komunikasi Interpersonal Etnis Nias dan Etnis Simeulue di Kost Opung Tuasan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2) 2025: 338-345,

\*E-mail: [armansyah@staff.uma.ac.id](mailto:armansyah@staff.uma.ac.id)

ISSN 2550-1305 (Online)



## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, tradisi dan agama. Kota Medan sebagai kota metropolitan di Sumatera Utara merupakan salah satu contoh nyata keberagaman tersebut, Dimana terdapat berbagai etnis seperti Batak, Jawa, Melayu, Tionghoa, Nias, dan Simeulue hidup berdampingan. Keragaman agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha menghiasi keseharian warga Kota Medan. Selain itu banyaknya intraksi dengan berbagai keberagaman ini tidak hanya terjadi pada Masyarakat umum saja. Tetapi juga di lingkungan Kost-Kostan yang menjadi tempat tinggal sementara para perantau seperti pekerja dan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnis dan agama yang berbeda. Penelitian ini di fokuskan pada entis Nias dan etnis Simeulue sebagai perantau di kota Medan, yang berada tepatnya di kost opung Tuasan Medan Tembung. Kedua etnis ini memiliki Bahasa, adat istiadat, nilai-nilai budaya. serta gaya komunikasi seringkali menimbulkan hambatan yang berdampak pada efektivitas intraksi antar individu. Keberagaman budaya tidak hanya menjadi kekayaan, tetapi juga dapat menjadi sumber tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif (Mudrik & Fawwaz, 2024).

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal mempunyai peran penting sebagai penghubung yang dapat menghubungkan para perantau dari latar belakang budaya yang berbeda (Zendrato et al., 2024). Komunikasi interpersonal Adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau lebih. Komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dari beberapa cara dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak (Anggraini et al., 2022). Dalam lingkungan Kost-Kostan yang multietnis, komunikasi interpersonal menjadi peran inti yang membuat perantau saling berbagi pengalaman budaya dan mengatasi hambatan yang muncul akibat perbedaan etnis (Mudrik & Fawwaz, 2024). Hambatan komunikasi antar budaya dapat diminimalisirkan apabila diterapkan sikap saling menghormati antar budaya, menerima perbedaan apa adanya, menghargai hak bertindak sesuai budaya masing-masing, serta kesediaan untuk hidup bersama (Zendrato et al., 2024)

Sering ditemukan hambatan komunikasi dalam intraksi komunikasi antarbudaya khususnya pada keberagaman etnis seperti di kota Medan. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya merupakan bentuk rintangan yang timbul akibat perbedaan budaya, Bahasa, lambang, nilai, norma, adat maupun pola pikir yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik. Sehingga menimbulkan salah pengertian dalam berintraksi antar individu ataupun antarbudaya (Effendy, 2011). Di Kost Opung Tuasan, proses komunikasi interpersonal para perantau etnis Nias dan Simeulue sangat penting, sebab intraksi antar perantau ini tidak hanya dapat memperkaya pengalaman budaya mereka. Tetapi juga membuat suasana nyaman dan saling mendukung dalam menciptakan kedamaian di kost tersebut.

Etnis Nias berasal dari Pulau Nias dengan bahasa daerah dan tradisi yang beragam, memiliki adat istiadat seperti perkawinan dengan tradisi *Fahombo'Ulos*, upacara adat *Omo Sebua* dalam pesta panen padi, seni tari *Fataele* dan *Molulo*, serta pakaian adat khas dengan selendang *Ulos* yang sarat makna simbolis (Museum Nias, 2017). Sementara itu, etnis Simeulue berasal dari Pulau Simeulue, Aceh, dengan dua bahasa daerah utama yaitu Sigulai dan Devayan (Usman et al., 2023), mayoritas beragama Islam, dan dikenal mudah beradaptasi dengan pendatang. Adat istiadat Simeulue berlandaskan nilai agama dengan tahapan perkawinan mulai dari *maresek*, tunangan, rapat kampung, berinai, akad nikah, hingga *maradak peladangan*, disertai upacara adat *khanduri blang*, *khanduri laot*, dan *tulak bala*, serta kesenian religius dan heroik seperti *Rafa'i Debus*, *nandong*, dan tari *mangasila* (Sang Suri, 2019). Meskipun berasal dari wilayah yang relatif berdekatan di Sumatra Utara dan Aceh, kedua etnis ini memiliki perbedaan latar belakang budaya, bahasa, kebiasaan, serta gaya komunikasi (T. Halawa et al., 1983), sehingga pada lingkup Kost

Opung Tuasan yang dihuni berbagai etnis, termasuk Nias dan Simeulue, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal.

Salah satu ruang sosial yang mempertemukan kedua etnis ini adalah Kost Opung Tuasan, tempat tinggal bagi mahasiswa dan perantau dari berbagai daerah. Di kost ini, interaksi antar penghuni tidak bisa dihindarkan, baik dalam bentuk percakapan sehari-hari maupun aktivitas bersama. Meski memiliki akar budaya dari wilayah yang relatif berdekatan secara geografis. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam nilai-nilai budaya, bahasa daerah, kebiasaan hidup, serta persepsi sosial, cara berkomunikasi sering memunculkan hambatan komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut dapat berupa hambatan semantik (perbedaan bahasa dan istilah), hambatan psikologis (prasangka atau stereotip, persepsi dan agama), hambatan mekanik (kesibukan dan gangguan teknis), maupun hambatan ekologis (faktor lingkungan yang mempengaruhi pendengaran dan penglihatan)(Yudhistira & Trihastuti, 2023)

Sejumlah penelitian telah membahas hambatan komunikasi antar etnis di Indonesia. Penelitian pada etnis Nias, Mentawai, dan Minangkabau menunjukkan stereotip dan perbedaan budaya sebagai sumber kesalahpahaman (Ardi, 2022), sedangkan interaksi etnis Tionghoa dengan pribumi juga dipengaruhi orientasi budaya yang berbeda (Dewinta, 2022). Di Kota Medan, hambatan komunikasi muncul akibat perbedaan bahasa, nilai, agama, dan kesenjangan ekonomi, yang kerap memicu konflik antar kelompok (Zendrato et al., 2024). Sementara itu, penelitian lain menemukan hambatan berupa bahasa, persepsi, pengalaman, komunikasi nonverbal, budaya, dan prasangka dalam interaksi antarbudaya Suku Nias dengan masyarakat Desa Penyengat (Imron & Shasrini, 2023) Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti komunikasi interpersonal antara etnis Nias dan Simeulue, terutama dalam ruang sosial terbatas seperti kost, di mana interaksi sehari-hari sangat intens dan tidak bisa dihindari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk hambatan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan multi etnis di lingkungan kost opung Tuasan. Dengan mengkaji pengalaman perantau etnis Nias dan Simeulue di kost opung Tuasan. Selain itu penelitian ini di tujukan untuk mendeskripsikan upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi interpersonal antar etnis. Dengan memahami dinamika komunikasi lintas etnis di harapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antar etnis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami fenomena hambatan komunikasi interpersonal antara etnis Nias dan Simeulue di Kost Opung Tuasan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna subjektif dari praktik komunikasi lintas etnis berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan (Sahbani & Wardah, 2020). Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024 di lingkungan Kost Opung Tuasan, Medan Tembung, Kota Medan, sebuah kawasan multietnis yang dihuni oleh mahasiswa dan pekerja perantau dengan intensitas interaksi sosial yang cukup tinggi. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan sebagai ruang sosial terbatas yang merepresentasikan dinamika komunikasi lintas etnis, khususnya antara kelompok Nias dan Simeulue.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik non-probabilitas (non-acak). Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden memenuhi kriteria sebagai individu yang secara langsung terlibat dalam interaksi komunikasi antar etnis di Kost Opung Tuasan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dengan teknik tersebut, peneliti memperoleh informan yang dinilai mampu memberikan informasi, valid, dan mendalam terkait permasalahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam,

dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati serta mencatat praktik komunikasi secara langsung, baik dalam aktivitas keseharian maupun interaksi informal antar penghuni kost. Wawancara mendalam bertujuan menggali pengalaman personal, persepsi, serta pandangan responden mengenai hambatan komunikasi dan strategi penyelesaiannya. Sementara itu, dokumentasi berfungsi memperkuat serta memvalidasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, misalnya melalui catatan harian, rekaman, atau foto kegiatan (Sahbani & Wardah, 2020).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ditempuh untuk merangkum dan memfokuskan informasi sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan agar hasil temuan lebih mudah dipahami secara utuh, sedangkan penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dianalisis secara mendalam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, member check, serta auditing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengontraskan jawaban antarresponden yang kemudian dikategorikan dan dievaluasi dari berbagai perspektif. Member check digunakan dengan cara meminta konfirmasi dari responden mengenai temuan penelitian sehingga interpretasi data tetap sesuai dengan pengalaman asli informan. Adapun auditing diterapkan untuk menilai stabilitas, konsistensi, dan ekuivalensi hasil penelitian, sehingga keseluruhan temuan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya (Susanto et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi interpersonal mempunyai fungsi utama dalam menjembatani interaksi multietnis, sebagaimana yang terjadi di Kost Opung, Tuasan, Medan Tembung. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (Effendy, 2011), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang pesan-pesannya dapat diterima dan dimengerti oleh penerima sesuai dengan maksud pengirim, sehingga mampu membangun hubungan yang baik serta meminimalisasi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Dalam konteks ini, para perantau yang tinggal di Kost Opung membutuhkan komunikasi yang terbuka, empati, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya masing-masing kelompok, khususnya antara etnis Nias dan Simeulue.

Penelitian ini dilakukan di salah satu kost di Kota Medan, yakni Kost Opung Tuasan, yang menjadi tempat tinggal bagi mahasiswa dan pekerja dari berbagai daerah. Lokasi ini dipilih untuk membuktikan adanya hambatan komunikasi antarbudaya, khususnya antara etnis Nias dan Simeulue. Komunikasi sendiri merupakan proses mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu bentuk komunikasi yang paling esensial adalah komunikasi interpersonal, yakni komunikasi yang terjadi secara langsung antarindividu. Komunikasi interpersonal menjadi inti kehidupan sosial karena hadir dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, pertemanan, pendidikan, maupun pekerjaan.

Namun demikian, proses komunikasi pada dasarnya tidak pernah lepas dari hambatan. Setiap interaksi, baik lisan maupun tulisan, berpotensi mengalami gangguan yang dapat memengaruhi kejelasan pesan. Hambatan tersebut dapat berupa faktor teknis, bahasa, budaya, psikologis, maupun sosial, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. (Mulyana, 2005) menegaskan bahwa komunikasi selalu berpotensi menghadapi hambatan karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi. Perbedaan pengalaman, persepsi, dan pengetahuan menyebabkan pesan yang disampaikan sering kali dimaknai berbeda oleh penerima.

Hambatan komunikasi interpersonal antara etnis Nias dan Simeulue di Kost Opung Tuasan dapat dianalisis melalui kerangka (Effendy Uchjana, 2003), yang menyoroti adanya hambatan psikologis, semantik, ekologis, dan mekanis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka menjadi faktor dominan dalam dimensi psikologis. Hambatan psikologis muncul akibat faktor kejiwaan pada komunikator maupun komunikan, seperti prasangka, stereotip, emosi, rasa curiga, atau perasaan tidak suka terhadap pihak lain (Effendy Uchjana, 2003). Misalnya, informan Nias sering dilabeli dengan ciri fisik tertentu yang dikaitkan dengan etnis-lain, sementara informan Simeulue dipersepsikan lebih religius tetapi dianggap tertutup.

Pengalaman personal turut memperkuat hambatan persepsi. Salah satu informan Nias mengaku merasa “kurang dianggap” oleh etnis Simeulue pada awal pertemuan di Kost Opung Tuasan. Hambatan ini selaras dengan temuan (Imron & Shasrini, 2023) serta (Ardi, 2022), yang menekankan bahwa stereotip dan pengalaman awal dapat menjadi pemicu kesalahpahaman. Upaya untuk mengurangi prasangka dan stereotip dapat dilakukan melalui interaksi positif, yakni dengan mendorong kontak langsung antarindividu dari kelompok etnis berbeda, melibatkan mereka dalam aktivitas bersama yang mempromosikan kerja sama dan pemahaman, serta memberikan narasi positif tentang keberagaman etnis melalui media dan pendidikan.

Selain faktor stereotip sosial, penelitian ini menemukan bahwa faktor agama turut memperuncing hambatan psikologis, terutama ketika perbedaan praktik dan nilai religius menimbulkan rasa curiga. Salah satu bentuknya tampak dalam keraguan atas kehalalan makanan yang ditawarkan dalam jamuan bersama. Situasi ini menggambarkan bahwa norma religius tidak sekadar persoalan keyakinan pribadi, melainkan juga menjadi filter dalam komunikasi sehari-hari. Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur cara individu menilai “orang lain” (Gudykunst & Kim, 1992). Dengan demikian, hambatan psikologis dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari stereotip sosial, tetapi juga dari sistem nilai keagamaan yang memengaruhi pola komunikasi interpersonal.

Walaupun kedua etnis tersebut memiliki karakteristik budaya yang berbeda, terbentuklah interaksi melalui komunikasi interpersonal yang lebih mendalam. Perbedaan ini memang menciptakan tantangan tersendiri, tetapi apabila komunikasi berlangsung dengan baik, maka hambatan budaya dapat diatasi. Hal ini terlihat dari bagaimana anggapan salah satu informan etnis Simeulue memandang etnis Nias sebagai kelompok yang terbuka dan mudah beradaptasi di sekitar lingkungan serta ramah kepada penghuni kost lain yang berbeda etnis, termasuk etnis Simeulue. Sementara salah satu informan etnis Nias juga menganggap etnis Simeulue cukup ramah apabila sudah saling mengenal serta menghargai perbedaan budaya yang berbeda.

Selain itu, hambatan bahasa juga menjadi salah satu kendala dalam proses komunikasi antar-etnis. Walaupun bahasa yang digunakan di lingkungan Kost Opung Tuasan adalah Bahasa Indonesia, tidak menutup kemungkinan etnis Nias dan Simeulue memiliki aksen atau logat khas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hambatan semantik, khususnya terkait logat dan bahasa daerah, sering muncul dalam interaksi sehari-hari. Informan Nias mengaku pernah mengalami ejekan karena logatnya dianggap “lucu” atau “asing,” yang menandakan bahwa perbedaan pelafalan dapat menjadi simbol identitas sekaligus pemicu ejekan. Begitu pula sebaliknya. Dalam kerangka (Effendy Uchjana, 2003), kondisi ini memperlihatkan bahwa makna bahasa tidak semata-mata bersifat literal, tetapi sarat dengan muatan sosial yang berpotensi menimbulkan jarak interpersonal.

Meski demikian, kedua etnis tersebut berupaya mengurangi hambatan bahasa dengan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai jalan tengah, terutama dalam percakapan sehari-hari di Kost Opung Tuasan. Sesekali, mereka juga saling bertukar kata dalam bahasa daerah masing-masing sebagai bentuk strategi akomodasi yang menunjukkan rasa saling menghargai. Salah

seorang informan Simeulue menuturkan bahwa pada suatu kesempatan ia pernah berinteraksi dengan etnis Nias dalam jamuan makan bersama di ruang tamu kost. Pada momen tersebut, komunikasi yang lebih mendalam mulai terjalin, sehingga perlahan mampu meredam stereotip yang sebelumnya muncul. Upaya ini sejalan dengan Communication Accommodation Theory (Giles, 2016) yang menjelaskan bahwa penyesuaian gaya komunikasi merupakan salah satu strategi untuk mereduksi kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya. Hasil wawancara menunjukkan intraksi antar etnis Simeulue dan etnis Nias terjalin melalui berbagai aktivitas, seperti kumpul bersama di ruang tamu sekedar untuk makan bersama dan berbagi informasi mengenai budaya masing-masing, saling menyapa Ketika berpapasan, atau meminta bantuan di saat saling membutuhkan. Seperti pengakuan salah satu informan etnis Simeulue yang pernah meminta bantuan kepada etnis nias yang merupakan tetangga kostnya. Hal ini menunjukkan etnis Nias memiliki sikap kepedulian yang tinggi. komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya empati dan supportiveness (dukungan). Dengan memiliki sikap peduli terhadap orang lain, seorang komunikator mampu menempatkan diri pada perspektif lawan bicara (empathy), sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima, dipahami, dan membangun hubungan yang harmonis (DeVito, 2011).

Analisis semantik lebih jauh memperlihatkan bahwa penggunaan kata, logat, maupun simbol nonverbal dalam komunikasi mengandung makna evaluatif yang dapat memperkuat stereotip atau memunculkan prasangka. Pelabelan fisik, ejekan logat, hingga pertanyaan terkait kehalalan makanan tidak semata-mata bersifat deskriptif, melainkan juga menyiratkan sikap evaluatif yang dapat mengganggu keharmonisan komunikasi. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu oleh (Dewinta, 2022) dan (Zendrato et al., 2024) yang menekankan pentingnya memahami perbedaan bahasa, norma, serta budaya dalam masyarakat multietnis. Dengan demikian, meskipun hambatan psikologis dan semantik menjadi kendala utama, strategi akomodasi bahasa dan interaksi intens di lingkungan kost memberikan peluang besar untuk membangun pemahaman lintas etnis yang lebih inklusif. Ditemukan juga interaksi multietnis tidak terlepas dari dinamika hambatan dan upaya penyesuaian. Berdasarkan pemahaman komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang pesan-pesannya dapat diterima dan dipahami oleh penerima sesuai maksud pengirim, sehingga mampu membangun hubungan baik serta meminimalisasi konflik. Namun dalam praktiknya, komunikasi antara dua etnis ini dipengaruhi oleh faktor psikologis, semantik, dan perbedaan nilai budaya.

## **SIMPULAN**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Kota Medan yang menjadi salah satu pusat pertemuan budaya. Keberagaman etnis seperti Batak, Nias, dan Simeulue memperkaya interaksi sosial, namun di sisi lain juga menimbulkan potensi hambatan komunikasi interpersonal. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai dinamika komunikasi antar etnis Nias dan Simeulue dalam ruang sosial terbatas seperti kost, sebuah konteks yang jarang diangkat dalam penelitian terdahulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali makna subjektif dari interaksi lintas etnis melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi di Kost Opung Tuasan, Medan. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi, member check, dan auditing guna menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal antara etnis Nias dan Simeulue dapat dipetakan dalam kerangka (Effendy Uchjana, 2003), yang mencakup hambatan psikologis, semantik, ekologis, dan mekanis.

Hambatan psikologis ditemukan sebagai faktor yang paling dominan. Bentuknya berupa stereotip, prasangka, serta perbedaan nilai agama yang memunculkan rasa curiga, misalnya terkait kehalalan makanan. Hambatan ini memperlihatkan bahwa sistem nilai dan keyakinan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman internal, tetapi juga memengaruhi cara individu menafsirkan pesan dalam interaksi sehari-hari. Hambatan semantik muncul dari perbedaan bahasa dan logat khas masing-masing etnis, yang kerap menimbulkan ejekan atau salah paham. Sementara itu, hambatan ekologis dan mekanis relatif lebih ringan, sebatas kebisingan lingkungan kost atau gangguan teknis dalam penggunaan media komunikasi. Meskipun berbagai hambatan tersebut muncul, penelitian ini juga menemukan adanya strategi adaptasi yang membantu mengurangi kesalahpahaman. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara, penyesuaian gaya komunikasi, serta intensitas interaksi tatap muka berperan penting dalam membangun jembatan pemahaman. Sesekali, penggunaan bahasa daerah masing-masing juga dimanfaatkan sebagai bentuk strategi akomodasi untuk menunjukkan penghargaan terhadap identitas budaya lawan bicara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal lintas etnis di Kost Opung Tuasan tidak terlepas dari hambatan, namun pada saat yang sama juga membuka peluang terbentuknya pemahaman lintas budaya yang lebih inklusif. Perbedaan psikologis, bahasa, dan nilai budaya tidak selalu menjadi penghalang permanen, melainkan dapat diatasi melalui interaksi positif, empati, dan strategi akomodasi komunikasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan masyarakat multietnis, khususnya pada ruang sosial terbatas seperti kost.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, C., Denny; Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Ardi, s. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Etnis (Studi Kasus Komunikasi Antar Personal Etnis Nias, Mentawai, dan Minang di Kampus Universitas EKasakti. *UNES Law Review*, 5(1), 110–122.
- Dewinta, T. (2022). *TRIA DEWINTA*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Effendy, O. Uchjana. (2011). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Rosda Karya.
- Effendy Uchjana, O. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521-532.
- Giles, H. (2016). *Communication accommodation theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts*. Cambridge University Press.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992). *Communicating with strangers: an approach to intercultural communication*. New York [etc.]: McGraw-Hill.
- Imron, A., & Shasrini, T. (2023). *Experimental Student Experiences Barriers to Intercultural Communication of the Nias Tribe (Study in Penyengat Village, Sungai Apit District, Siak Regency) Hambatan Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Nias (Studi Pada Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak)*. 4 (1), 2985–3877. <https://doi.org/10.58330/ese.v1i4.183>
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). *Nizar Mudrik & Zhaldi Enji Irsyad Fawwaz* (Vol. 4, Issue 2).
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Museum Nias. (2017). *Sejarah Singkat Nias*. <https://Museumnias.Org/Sejarah-Singkat/>.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sahbani, & Wardah. (2020). Adaptasi mahasiswa terhadap culture shock... *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2((2)), 120–124.

- Sang Suri, N. (2019). *PERANAN MALAULU PADA ADAT PERKAWINAN ETNIS SIMEULUE*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM.
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- T. Halawa, A. Harefa, & M. Silitonga. (1983). *Struktur bahasa Nias*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://lccn.loc.gov/87943668>
- Usman, U., Mujiburrahman, M., Tamarli, T., & Saifuddin, S. (2023). Sejarah Simeulue Pada Masa Kolonial. *Jurnal Adabiya*, 25(1), 14. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17191>
- Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SELAMA PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Psiko Edukasi*, 21(1), 13–27. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4351>
- Zendrato, S., Oktavia Siregar, T., Yulianti, N., Sa'ban Panjaitan, M., Aulia, Z., Kurniawan, F., Masyarakat, P., Kata, A., Hambatan, K: & Komunikai, E. (2024). Analisis Hambatan Interaksi Komunikasi Antarbudaya dalam Keberagaman Etnis di Kota Medan. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).